

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa merupakan salah satu komponen utama dalam dunia pendidikan, serta menjadi sasaran dalam perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan. Karena pendidikan Indonesia akan mengalami kemajuan jika siswanya mengalami perkembangan dan kemajuan, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, pribadi dan sosialnya. Tidak hanya pendidikan, namun diri siswa itu sendiri yang sangat diuntungkan jika siswa tersebut mengalami kemajuan dan perkembangan yang baik pada pribadi atau dirinya dan perkembangan pada potensi yang dimilikinya. Keterlibatan langsung siswa didalam proses pembelajaran memiliki intensitas keaktifan yang lebih tinggi, dalam keadaan ini siswa tidak hanya sekedar aktif mendengar, mengamati dan mengikuti, akan tetapi terlibat langsung dalam melaksanakan suatu percobaan, peragaan atau mendemonstrasikan sesuatu. Dengan keterlibatan langsung ini berarti siswa aktif mengalami dan melakukan proses pembelajaran sendiri.

Ada banyak faktor yang menjadi indikator dalam kemajuan siswa, seperti, kemajuan dalam prestasi belajar, kematangan hubungan sosial, kematangan spiritual serta kematangan berperilaku secara positif baik di sekolah maupun di luar sekolah, untuk mendukung dan mewujudkan itu semua tidak hanya peran dari sekolah, guru dan orang tua, namun peran juga dari diri siswa itu sendiri. Maka diperlukan pengaturan diri yang tepat baik dalam belajar, berperilaku serta bersosialisasi di lingkungan sekolah.

Regulasi diri dalam belajar dapat merefleksikan kepercayaan akan kemampuan diri seseorang untuk menyelesaikan tugas, yang akan mempengaruhi tujuan belajarnya atau kinerjanya. Jadi siswa yang mengembangkan regulasi dirinya di sekolah akan membantu

siswa membentuk tujuan, arah, serta kepercayaan dalam belajar. siswa yang yang belum bisa mengatur dirinya dalam bertindak, bersikap berperilaku, maupun bersosialisasi secara tepat dan sesuai dengan moral, norma dan aturan masyarakat, ataupun tidak dapat mendisiplinkan diri dalam belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah tentu ini akan berdampak juga kepada penurunan prestasi belajar siswa itu sendiri. Sebenarnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi dan menghambat siswa dalam mengembangkan regulasi diri. Seperti, perilaku remaja sekarang ini sering di habiskan untuk bermain gadget, seperti bermain game, scroll Tik Tok, menonton drama atau anime, menonton youtube dan bermain sosial media lainnya di bandingkan mempersiapkan masa depannya. Mereka cenderung bermalas-malasan, begadang setiap malam, menunda-nunda tugas, tidak mentaati peraturan sekolah, serta cenderung untuk bersikap pasif disekolah.

Untuk menjadi siswa yang berkembang dengan baik, siswa itu sendiri harus bisa mengatur dirinya dengan baik, dapat memanajemen dirinya dengan baik dan meningkatkan motivasinya dalam berperilaku sehari - hari, namun tidak sedikit siswa yang tidak memiliki tujuan hidup , arahan dari diri sendiri, kedisiplinan dalam waktu, tidak bisa mengatur dirinya, memanajemen diri, dan mengembangkan motivasinya dan tidak memahami atau mengembangkan akan kesadarannya untuk mengarahkan perilaku kedepannya dengan baik dan positif.

Regulasi diri siswa di sekolah dapat tergambar bagaimana siswa itu mampu mengarahkan perilakunya, meningkatkan motivasinya mengelola dirinya dengan baik di lingkungan sekolahnya. Dalam penelitian ini, peneliti lebih mengkhususkan penelitiannya terhadap siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah/ Sekolah Menengah Pertama). Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai derajat yang sama dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Madrasah Tsanawiyah adalah satuan

pendidikan formal yang berada dalam naungan Kementerian Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam.

MTs dan SMP memiliki perbedaan proses belajar, waktu belajar, dan pelajaran yang membuat MTs dan SMP memiliki tuntutan yang berbeda. Dimana siswa MTs memiliki tuntutan yang lebih banyak khususnya pelajaran agamanya ditambah pelajaran nasional. Kemudian di MTs terdapat hafalan-hafalan surat pendek, mengharuskan siswa dapat membaca Al-Qur'an dan menulis Arab. Dengan demikian maka tugas dan ujian siswa MTs lebih banyak dengan tuntutan nilai harus diatas KKM. Berbeda dengan siswa SMP tuntutan yang diberikan hanya tugas setiap pelajaran umum, pelajaran agama yang menjadi satu dan hanya dua jam dalam seminggu dengan tuntutan nilai diatas nilai KKM. Siswa MTs selain dituntut untuk dapat berprestasi dalam pelajaran nasional siswa MTs juga harus berprestasi di pelajaran agama. Artinya siswa MTs memiliki tuntutan belajar lebih tinggi dibandingkan siswa SMP.

Selain adanya tuntutan belajar yang lumayan tinggi, siswa juga memiliki masalah dengan dirinya dan keluarganya. Dimana karena dua faktor tersebut menjadikan regulasi diri yang dimiliki oleh siswa rendah. Siswa tidak dapat menerima kenyataan yang ada, siswa juga tidak mau berubah dari sesuatu kebiasaan yang membuat dia nyaman namun menjadikannya tidak terarah. Siswa juga memiliki hubungan yang tidak baik dengan kedua orang tuanya, hingga menyebabkan dirinya tidak serius dalam belajar dan dalam melakukan hal apapun yang bersifat membangun dan positif.

Untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa maka guru BK di MTs Tanjungsari melakukan proses konseling dengan menggunakan konseling Islami dengan Teknik *empty chair* dalam upaya meningkatkan regulasi belajar. konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor (guru BK) untuk

mendorong siswa (konseli) untuk sepenuhnya menerima dirinya yang sekarang, membentuk kemampuan siswa untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Tujuan-tujuan ini dapat dicapai melalui pencapaian satu atau lebih beberapa tujuan khusus yaitu membangun kesadaran, konsep diri, pematangan, tanggung jawab, otentisitas, pengaturan diri, dan perubahan perilaku kearah yang lebih baik sesuai ajaran agama Islam. Konselor atau guru BK tidak bertujuan untuk mengubah siswa, Peran konselor guru BK disini adalah membantu siswa dalam mengembangkan kesadaran diri mereka sendiri tentang bagaimana mereka saat ini, masalah apa yang sedang dihadapi dan membantu siswa dalam menyelesaikan masalah tersebut. Oleh karena itu, ini akan memungkinkan mereka untuk memperbaiki masalah yang mempengaruhi hidupnya.

Berdasarkan masalah di atas berkaitan dengan permasalahan mengenai regulasi diri siswa maka penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti masalah yang terjadi di MTS Tanjungsiang. Dengan judul *Konseling Islami Dengan Teknik Empty Chair Dalam Upaya Meningkatkan Regulasi Belajar Siswa Di MTS Tanjungsiang Kabupaten Subang.*

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Indikator apa saja yang ditentukan oleh guru BK dalam mengetahui kemampuan regulasi belajar siswa MTs Tanjungsiang?
2. Bagaimana gambaran kemampuan regulasi belajar siswa di MTS Tanjungsiang?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan regulasi diri siswa di MTS Tanjungsiang?

4. Bagaimana proses penerapan konseling Islami dengan Teknik *Empety Chair* (kursi kosong) dalam upaya meningkatkan kemampuan regulasi belajar siswa di MTS Tanjungsiang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui indikator yang ditentukan oleh guru BK dalam mengetahui kemampuan regulasi belajar siswa MTs Tanjungsiang?
2. Mengetahui gambaran kemampuan regulasi belajar siswa MTS Tanjungsiang.
3. Mengetahui faktor yang mempengaruhi kemampuan regulasi belajar siswa MTs Tanjungsiang.
4. Mengetahui proses penerapan konseling Islami dengan Teknik *Empety Chair* (kursi kosong) dalam upaya peningkatkan kemampuan regulasi belajar siswa kelas di MTS Tanjungsiang.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis, secara praktis, maupun secara akademis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan dan referensi bagi semua pihak terutama di bidang Bimbingan Konseling.
 - b. Untuk Mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang Bimbingan Konseling Islam khususnya untuk Meningkatkan Regulasi dalam Diri.
2. Kegunaan secara Praktis
 - a. Konselor

- 1) Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam melakukan layanan Bimbingan Konseling Islam untuk Meningkatkan Regulasi Dalam Diri
- 2) Hasil Penelitian ini dapat diharapkan dapat menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan ketrampilan Konseling.

b. Konseli

Dapat mengetahui potensi dalam diri Klien tentang pentingnya Meningkatkan Regulasi Dalam Diri.

3. Kegunaan secara Akademis

Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana bagi mahasiswa dan dapat memperkaya khasanah penelitian serta menjadi sumber bacaan di lingkungan mahasiswa khususnya Mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Langkah awal yang penulis tempuh dalam Menyusun penelitian ini adalah mencari informasi serta mengumpulkan penelitian terdahulu yang penulis anggap relevan dengan objek penelitian yang akan penulis kaji dan analisis. Maksud dari mencari serta mengumpulkan informasi ini adalah untuk mengetahui apakah obyek dari yang penulis teliti kni sudah ada yang melakukan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian yang relevan yang penulis temukan antara lain:

1. Skripsi oleh Erya Yunanda dengan judul Penerapan Konseling Islami Dalam Perkembangan Moral Siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan. 2018.

Hasil penelitian ini adalah penerapan konseling Islami diberikan kepada siswa disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa itu sendiri. Penerapan konseling Islami yang diberikan kepada siswa di SMP Muhammadiyah 3 Medan tidak punya jam khusus yang disediakan oleh pihak sekolah, namun guru BK tetap

melihat situasi dan kondisi untuk memberikan layanan. Konseling Islami diterapkan melalui layanan informasi, layanan bimbingan kelompok dan konseling individual. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu meneliti penerapan konseling Islami dalam perkembangan moral siswa.

Persamaan dalam skripsi ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang Konseling Islami. Letak perbedaannya berapada pada tujuan penelitiannya, dalam penelitian ini penulis meneliti penerapan konseling Islami dalam perkembangan moral siswa.

2. Skripsi oleh Ivo Rantika dengan judul Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan regulasi Diri Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Kota Pekanbaru. 2020.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan agama meningkatkan regulasi diri anak didik meliputi; membiasakan disiplin shalat lima waktu, baca tulis Al- Qur'an, pengajian seperti; aqidah, akhlak, dan ibadah. Metode yang digunakan seperti ceramah dan nasehat. Kegiatan bimbingan agama dilakukan sebagai sumber pegangan agama bagi anak didik. Anak didik yang aktif dalam mengikuti bimbingan agama dapat meningkatkan regulasi diri anak didik. Tetapi untuk anak didik yang tidak seberapa aktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama tidak sepenuhnya bisa seperti anak didik yang aktif.

Persamaan dalam skripsi ini adalah sama-sama membahas mengenai regulasi diri anak didi, sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Letak perbedaannya berada di bagian bimbingan agama dan usia anak yang diteliti.

3. Skripsi oleh Dwi Lestari dengan judul Meningkatkan Regulasi Diri Dalam Belajar Melalui Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Pada Siswa Kelas I SMA Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020. 2021

Hasil penelitian ini Hasil analisis data menggunakan uji Wilcoxon Matched Pairs Test, diperoleh Z hitung $-2,032 < Z$ tabel $= 0,042$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan penelitian adalah konseling kelompok teknik diskusi dapat digunakan untuk meningkatkan regulasi diri dalam belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experiment* dengan menggunakan *One Group Time Series Design*. Subjek penelitian diambil dengan menggunakan metode Purpose Sampling sebanyak 5 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan skala regulasi diri dalam belajar.

Perasamaan dalam penelitian ini adalah sama sama memiliki tujuan yang sama yakni meningkatkan Regualasi Belajar Siswa, perbedaanya adalah skripsi ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan Teknik Konseling Kelompok.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis
 - a. Konseling Islami

Konseling Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu dalam hal bagaimana sehingga seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanannya, dan keyakinannya serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri berdasarkan pada Alquran dan Sunnah Rasulullah SAW.

Yahya Jaya mendefinisikan bahwa Bimbingan dan konseling dalam Islam adalah pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor agama kepada manusia yang mengalami masalah dalam hidup keberagamaannya serta ingin mengembangkan dimensi dan potensi keberagamaannya seoptimal mungkin, baik secara individu atau

kelompok, agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam bergama, dalam bidang aqidah, ibadah, ahlak dan muamalah melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketaqwaan yang terdapat dalam Al-quran dan hadits.

Tujuan konseling Islami dapat membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya secara mandiri serta mengembangkan potensi yang dimilikinya dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu konseling Islami merupakan salah satu kontribusi terbesar dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional yakni mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

b. Regulasi Diri Dalam Belajar

Regulasi diri dalam belajar adalah suatu bentuk pengaturan diri dalam proses belajar dengan cara memotivasi diri dan membimbing tingkah laku sehingga individu mampu meningkatkan pencapaian hasil belajar yang maksimal dengan menggunakan kemampuan metakognisi, pengaturan motivasi dan pengarahan perilaku secara aktif.

Regulasi diri *self regulated* merupakan proses seseorang dalam berfikir, mengatur dan bertindak dengan tujuan yang telah direncanakan. Sehingga seseorang dapat memberi nilai pada keberhasilan atas pencapaian dan memberikan suatu penghargaan pada diri sendiri yang telah mencapai target tersebut.

Istilah *self-regulation*, Susanto (2006) menyebutkan, siswa yang memiliki tingkat inteligensi, kepribadian, lingkungan rumah dan sekolah yang baik, perlu didukung dengan kemampuan selfregulation untuk mencapai keberhasilan belajar yang

diharapkan. *Self-regulation* adalah kemampuan untuk mengembangkan kontrol atas pikiran, perasaan, kognisi, motivasi dan tindakan dalam lingkungan eksternal seseorang (Bandura, 1986). Istilah *self-regulation* yang digunakan dalam belajar dikenal sebagai regulasi diri belajar. Salah satu teori yang menjelaskan tentang regulasi diri belajar adalah teori sosial kognitif. Menurut teori sosial kognitif, regulasi diri belajar tidak hanya ditentukan oleh proses pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan dan perilaku secara timbal balik (Zimmerman, 2012).

Regulasi diri sebagai keterampilan penting manusia dalam pengaturan diri. Termasuk dalam mengendalikan emosi dan bertindak atau mengambil keputusan. Sudahkah memiliki mekanisme coping yang tepat. Selain orang dewasa, anak-anak dan remaja juga kerap mengalami situasi yang membuat mereka frustrasi. Tetapi, mereka belum mampu untuk mengendalikan emosi, atau secara efisien mengatasi reaksi. Itulah sebabnya regulasi diri dinilai penting untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam mengendalikan emosi dan tindakan, dalam proses belajar. Regulasi diri telah muncul sebagai prinsip penting dari perkembangan anak usia dini untuk anak-anak prasekolah dan taman kanak-kanak. Regulasi diri disebut juga dengan mekanisme internal yang membantu anakanak dan orang dewasa untuk terlibat dalam perilaku yang penuh perhatian dan disengaja. Dengan kata lain, diperlukan kemampuan untuk mengendalikan impuls supaya bisa fokus dan berhenti berperilaku negatif.

Regulasi diri yang baik akan memberikan kesempatan kita untuk memikirkan situasi dan tindakan. Beserta konsekuensi yang mungkin terjadi. Bagi siswa, kemampuan ini diperlukan agar siswa dapat menjadi pelajar yang *self-directed*. Pelajar yang *self-directed* memiliki inisiatif untuk menentukan tujuan mereka, sumber apa yang mereka butuhkan untuk belajar, strategi pembelajaran apa yang sesuai dan memiliki inisiatif untuk mengevaluasi hasil pembelajaran.

Semakin tinggi jenjang Pendidikan yang ditempuh siswa memikul tanggung jawab yang semakin besar pulaa. Dalam hal pembelajaran, seperti materi pembelajaran dan soal ujian yang lebih kompleks, meningkatnya godaan untuk menunda belajar dan diiringi dengan menurunnya pengawasan dan bimbingan dari orang tua atau pun guru. Sehingga, siswa perlu memiliki kemampuan regulasi diri agar memiliki inisiatif dalam proses belajar mereka. meskipun orang tua atau guru tidak meminta mereka untuk belajar. Selain itu, manfaat lain juga dapat dirasakan dan didapatkan ketika siswa memiliki regulasi diri yang baik. Menurut sebuah penelitian, semakin tinggi tingkat regulasi diri seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya.

Hal ini dapat terjadi karena individu dengan regulasi diri yang tinggi memiliki kemampuan untuk mengelola diri dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan efektif, sehingga membantu individu tersebut untuk mempertahankan kehidupan yang bermakna. Dengan regulasi, kita dapat mencapai tujuan yang telah kita buat dan merasakan keberhasilan setelah mencapai tujuan.

c. Siswa

Siswa merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar dimana di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Siswa sangat identik dengan seseorang yang tengah belajar di jenjang sekolah dasar, sekolah menengah. Tiap dari mereka mendatangi sekolah karena memiliki keinginan yang kuat untuk meningkatkan kualitas diri. Dimana siswa merupakan makhluk individu yang mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan, perubahan

fisik dan psikis sehingga siswa dapat berfikir secara baik untuk menjadi seseorang yang intelektual agar kedepannya dapat menjadi generasi penerus bangsa Pada masa ini juga siswa mengalami berbagai perubahan baik secara fisik maupun secara psikis. Masa dimana mereka beralih dari anak-anak menuju remaja dan jauh lebih mengenal kehidupan dan mendapat pengetahuan tentang dirinya dan juga lingkungannya.

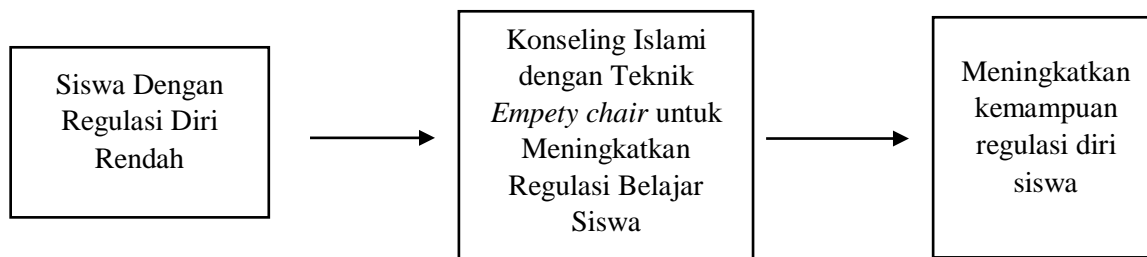
Di dunia Pendidikan juga secara tidak langsung mengajarkan siswa mengenai kedisiplinan dalam beraturan, terutama aturan sekolah, kemudian bagaimana ia harus bertanggung jawab sebagai seorang siswa, yaitu mengikuti setiap mata pelajaran yang ada, mengerjakan tugas yang diberikan, dan berperilaku baik kepada sesama dan saling menghormati dan menghargai perbedaan satu sama lain. Kemudian mereka juga dilatih untuk bisa menyelesaikan masalah yang mereka alami dengan keputusan yang bijak, tidak menyalahkan satu sama lain. Sehingga kelak ketika sudah memasuki lingkungan masyarakat dan sudah hidup mandiri mereka sudah bisa menghadapinya dengan baik.

Siswa juga diajarkan untuk menjadi diri sendiri, apapun keadaan dan masalah yang sedang mereka alami di luar sekolah terkadang sangat mempengaruhi mereka dalam proses belajar. masalah yang paling utama terletak pada keluarga, keluarga merupakan peran utama dalam pertumbuhan siswa, motivasi ia dalam belajar akan sangat tinggi apabila keluarga mendukung penuh keinginan anak dalam belajar. sehingga apabila ada masalah dalam keluarga motivasi anak dalam belajar akan merosot dan menimbulkan berbagai masalah. Masalah yang mereka buat bukan karena mereka nakal atau tidak pintar, melainkan mereka ingin mencari perhatian orang tuanya agar Kembali memberikanya perhatian dengan begitu ia berharap akan membaik dalam belajar atau berkomunikasi dengan lingkungannya.

2. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian yang terdapat pada landasan teoritis, maka penulis menggunakan kerangka konseptual sebagai acuan yang penting untuk mengungkapkan bagaimana proses Konseling Islami Dengan Teknik *Empety Chair* Dalam Upaya Meningkatkan Regulasi Diri Siswa Di MTs Tanjungsiang Kabupaten Subang. Dari uraian tentang konsep dasar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan Konseling Islami dengan Teknik *Empety Chair* pada konseling akan lebih memperkuat arah dan tujuan konseling yang lebih jelas. Karena telah diketahui bahwa individu memiliki sisi spiritual (fitrah beragama) yang perlu mendapat perhatian. Konseling konvensional saja tidak cukup untuk menuntaskan permasalahan siswa. Maka disini Konseling Islam dengan kelebihan dan nilai plusnya tampil dalam rangka melengkapi kekurangan yang ada pada konseling konvensional.

Setiap tahapan dalam proses konseling dikolaborasikan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam seperti ayat Al-Qur'an agar siswa/konseli mengingat bahwa dirinya adalah hamba Allah dan Allah pasti akan membantu hamba-Nya yang sedang dalam masalah atau kesulitan. Pada proses konseling Islami menggunakan Teknik *empety chair* dimana dengan adanya Teknik ini siswa dapat membantu konseli agar bisa berhubungan dengan perasaan atau sisi dari dirinya sendiri yang diingkarinya



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat yang menjadi lokasi penelitian adalah di MTs Tanjungsiang Kabupaten Subang yang beralamat di Jalan Raya Tanjungsiang No. 10B, Buniara Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti menemukan adanya proses konseling Islam untuk meningkatkan regulasi belajar siswa, kemudian tersedianya sumber data yang relevan dijadikan objek penelitian.

2. Paradigma Penelitian

Dalam suatu penelitian, setiap peneliti menggunakan cara pandang atau paradigma yang berbeda-beda. Adapun maksud dari paradigma adalah seperangkat keyakinan dasar sebagai sistem filosofis utama, induk atau payung yang merupakan konstruksi manusia (bukan konstruksi agama) yang memandu manusia dalam penelitian ilmiah untuk sampai pada kebenaran realitas dalam disiplin ilmu tertentu.

Dalam penelitian melihat paradigma yang berorientasi pada proses dinamis yang tidak terikat perlakuan tunggal yang ketat, tetapi lebih fokus pada realitas yang terjadi. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma *Constructivism paradigm* merupakan paradigma dalam komunikasi yang menganggap bahwa realitas

sosial bersifat relative, yaitu realitas sosial merupakan hasil dari konstruksi sosial. Pada kenyataannya realitas sosial tidak bisa berdiri sendiri tanpa peran dari individu, baik di luar maupun di dalam realitas itu sendiri. Subjek mengkonstruksi realitas sosial kemudian mengkonstruksinya dalam dunia realitasnya. Setelah itu menyempurnakan realitas tersebut berdasarkan subjektifitas individu lain dalam lingkup sosialnya.

Pengetahuan juga merupakan konstruksi dari seseorang yang memahami suatu hal yang tidak dipahami oleh individu yang pasif. Sehingga pemahaman tersebut tidak dapat ditransfer. Konstruksi harus dilakukan sendiri oleh individu tersebut berdasar pengetahuannya, sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya konstruksi itu. Pengetahuan dalam pandangan realism hipotesis merupakan sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati dan menuju pada pengetahuan realitas yang haqiqi. *Konstruktivism* dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu dalam menafsirkan dunia realitas yang ada (Bungin, 2011).

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dengan tujuan penelitian ini dapat membuat deskripsi, atau gambaran secara sistematis serta hubungan antara fenomena yang sedang diselidiki. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif supaya dapat memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan konseling Islami dengan Teknik *empty chair* dalam upaya meningkatkan regulasi diri siswa di MTs Tanjungsiang Kabupaten Subang.

4. Jenis Data dan Sumber Data

- a. Jenis Data. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berbentuk deskriptif.

- b. Sumber Data. Dalam penelitian ini data primer berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang di kumpulkan selama penelitian sedangkan data sekunder didapatkan dari hasil bacaan, bahan pustaka literatur penelitian terdahulu seperti buku, jurnal, dan lain-lain

5. Informan dan unit Analisis

a. Informan

Teknik penentuan informan yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sugiyono (2020: 95-96) menjelaskan *purpsive sampling* adalah pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk melihat subjek dari berbagai situasi. Teknik penentuan informan pada penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Kepala Sekolah MTs Tanjungsiang
- 2) Guru BK MTs Tanjungsiang
- 3) Guru Wali Kelas VIII MTs Tanjungsiang
- 4) Guru Mata Pelajaran MTs Tanjungsiang
- 5) Siswa Kelas VIII MTs Tanjungsiang

b. Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan tertentu yang dipertimbangkan sebagai subjek penelitian (Arikunto,2010:187). Dalam pengertian lain, unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang akan diteliti. Unit analisis yaitu sasaran yang akan diteliti baik berupa benda, individu, kelompok, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitian.

Unti analisis dalam penelitian ini adalah Konseling Islami Dengan Teknik *Empety Chair* Dalam Upaya Meningkatkan Regulasi Belajar Siswa Di MTs Tanjungsiang Kabupaten Subang.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi sebagai alat peneliti dalam melibatkan diri secara langsung untuk melakukan pendekatan terhadap subjek, kedekatan yang terjalin akan memudahkan subjek dalam membagikan informasi.

Farida (2014: 77) menjelaskan terdapat tiga komponen utama dalam observasi; *space* (ruang), *actor* (pelaku), dan *aktivitas* (kegiatan). Selama penelitian berlangsung peneliti memosisikan diri sebagai *human instrument* yang akan selalu meluangkan waktu sebanyak-banyaknya untuk terjun langsung kelapangan, untuk mendapatkan informasi yang beragam tentang fenomena yang diamati dalam *setting* yang alami.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan mengamati langsung lokasi proses konseling terhadap siswa dengan regulasi rendah di MTs Tanjungsiang Kabupaten Subang. data yang dikumpulkan pada Teknik ini adalah melihat secara langsung respon subjek saat konseling berlangsung (gestur tubuh, intonasi subjek saat berbicara, mimik wajah, dan lain-lain).

b. Wawancara

Wawancara merupakan satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data dengan dialog Tanya jawab secara lisan baik langsung maupun tidak langsung.

Fandi rosi (2016: 1) mengungkapkan wawancara sebgaisalah sastu dari beberapa teknik pengumpulan informasi atau data. Karena tida semua data yang dibutuhkan dapat diperoleh dari observasi. Oleh sebab itu peneliti harus mengajukan beberapa pertanyaan kepada partisipan. Pertanyaan ini sangat

penting untuk menangkap persepsi, pemikiran, pendapat, perasaan, mengenai suatu fakta.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada Guru BK MTs Tanjungsiang, Guru Wali Kelas MTs Tanjungsiang, Wali Kelas VIII MTs Tanjungsiang, dan Siswa Kelas VIII MTs Tanjungsiang.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan salah satu sumber informasi yang berharga bagi peneliti untuk mengumpulkan data secara kualitatif. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang obyek, lokasi penelitian yang meliputi: luas wilayah penelitian, jumlah penduduk, serta data lain yang menjadi data pendukung dalam lapangan penelitian.

7. Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul peneliti akan menggunakan penganalisaan data dengan menggunakan kerangka logika hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Analisis data model Miles dan Huberman dalam (Sugiyono 2020: 132-141) Pengumpulan data, dalam proses ini peneliti akan banyak mendapatkan data kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi; Reduksi data, reduksi data berarti merangkum data yang telah di dapatkan pada hasil pengumpulan data, memilih data-data pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema pokoknya, dengan demikian data yang telah di rangkum akan menunjukkan hasil yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya; Penyajian data, dalam penelitian kualitatif data di sajikan dalam uraian singkat, bagain, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan

sejenisnya; *verification*, penarikan kesimpulan atau *verification*, merupakan proses akhir dalam penerikan data, dalam hal ini kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, namun apabila kesimpulan awal di dukung dengan buti-bukti yang valid maka peneliti tidak perlu kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data-data.

